

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN “*TOTAL PHYSICAL RESPONSE*”
TERHADAP KEMAMPUAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS DAN
MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**



Oleh :

ANASTASIA ARUM SARI DYAHNINGTYAS

NIM 21117259013

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2023**

ABSTRAK

ANASTASIA ARUM SARI DYAHNINGTYAS: Efektivitas Pembelajaran “Total Physical Response” Terhadap Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris dan Motivasi Belajar Pada Anak Usia 5-6 Tahun. **Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.**

Tujuan penelitian ini yaitu (1) mengetahui perbedaan rerata pembelajaran “Total Physical Response” terhadap kemampuan kosa kata Bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun di kelompok eksperimen; (2) mengetahui perbedaan rerata “Total Physical Response” terhadap motivasi belajar siswa pada anak usia 5-6 tahun di kelompok eksperimen; (3) mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara Pembelajaran yang menggunakan “Total Physical Response” dan yang tidak menggunakan “Total Physical Response” terhadap kemampuan kosakata Bahasa Inggris; (4) mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara Pembelajaran yang menggunakan “Total Physical Response” dan yang tidak menggunakan “Total Physical Response” terhadap motivasi belajar anak. Kelompok yang mendapat perlakuan (*Total Physical Method*) adalah kelompok eksperimen dan yang tidak mendapatkan perlakuan (*Drilling* dan LKA) adalah kelompok kontrol.

Penelitian ini adalah *quasi experimental design*. Proses penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengamatan dalam 2 grup pembelajaran, yakni grup eksperimen dan kontrol. Penelitian dilaksanakan di 2 TK di Kemantren Gondomanan. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 66 anak usia 5 sampai 6 tahun dimana untuk kelas eksperimen sebanyak 33 anak dan kelas kontrol 33 anak. Yang ditentukan berdasarkan dengan teknik *purposive cluster sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan *pre-test* dan *post test* untuk kemampuan kosakata Bahasa Inggris, observasi dan dokumentasi untuk motivasi belajar. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik Inferensial, dimana analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data atau informasi dari kondisi subyek berupa kemampuan membilang dan motivasi belajar anak dalam bentuk data angka deskriptif. Sedangkan analisis statistik Inferensial digunakan untuk mengetahui pengaruh dari perbedaan antar variabel, baik variabel bebas maupun terikat. Uji Wilcoxon digunakan untuk melihat pengaruh (Uji T berpasangan) dan Uji Mann-Whitney digunakan untuk melihat perbedaan (*Independent T Test*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Metode Pembelajaran “Total Physical Response” (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan kosakata Bahasa Inggris (Y_1) dengan t-hitung sebesar -5,040 dengan taraf signifikansi $0,00 < 0,005$; (2) Metode Pembelajaran “Total Physical Response” terhadap motivasi belajar (Y_2) berpengaruh positif dan signifikan dengan t-hitung sebesar -4,946 dengan taraf signifikansi $0,00 < 0,00$. (3) Perbedaan kemampuan kosa kata bahasa Inggris (Y_1) antara kelompok anak yang diajar dengan Metode Pembelajaran “Total Physical Response” (X_1) dan yang tidak menggunakan Metode Pembelajaran “Total Physical Response” (*drilling* dan LKA) (X_2) terdapat perbedaan yang signifikan hal ini dilihat dari rata-rata (X_1) sebesar 9.6970 lebih besar dari yang tidak menggunakan Metode Pembelajaran “Total Physical Response” (*drilling* dan LKA) (X_2) pada rata-rata sebesar 6.3939; Perbedaan motivasi belajar (Y_2) antara kelompok yang diajar dengan Metode Pembelajaran “Total Physical Response” (X_1) dengan yang tidak menggunakan Metode Pembelajaran “Total Physical Response” (*drilling* dan LKA) (X_2) kelompok yang diajar dengan Metode Pembelajaran “Total Physical Response” (X_1) sebesar 87 lebih besar dari pada yang tidak menggunakan Metode Pembelajaran “Total Physical Response” (*drilling* dan LKA) (X_2) rata-rata sebesar 76.

Kata kunci : *total physical response, kemampuan kosakata, motivasi belajar*

ABSTRACT

ANASTASIA ARUM SARI DYAHNINGTYAS : The effectiveness of Total Physical Response Method towards English Vocabulary Mastery and 5-to-6-year-old Students' Learning Motivation. **Thesis. Yogyakarta: Faculty of Education and Psychology, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.**

The purposes of this study are to (1) find out the difference in the average learning "Total Physical Response" to the English vocabulary skills of children aged 5-6 years in the experimental group; (2) determine the difference in the average "Total Physical Response" to students' learning motivation in children aged 5-6 years in the experimental group; (3) notice if there is a significant difference in applying Total Physical Response method for English vocabulary mastery in an experimental group and a control group; (4) examine if there is a significant distinction in applying Total Physical Response method towards children's learning motivation in an experimental group and a control group. An Experimental group is a group which is given an experimental treatment. A control group is a group without any treatment (only drilling and handout).

This research was a quasi experimental design. This research was conducted by observing two groups of learning; the control group and the experimental group. This research was conducted in two kindergartens in Gondomanan District. There were 66 children between 5-6 years old as the sampling. There were 33 children in experimental and 33 children in the control classes. This sampling was based on purposive cluster sampling technique. The techniques of collecting data in this research used pre-test and post-test to measure the children's English mastery, observation, and documentation to see the children's motivation. This research used descriptive analysis and inferential statistical analysis to analyse the data. The descriptive analysis was used to describe the data or the information of the two groups descriptively and the student's motivation in the form of numbers. While the inferential statistical analysis was used to find out the causal relationship between the different variables, the independent variable and the dependent variable. Wilcoxon test was conducted to see the effect of (paired T test) and Mann-Whitney test which was used to see the differences (independent T test)

This research shows that (1) Total Physical Response method (X_1) brings about positive and significant result towards English vocabulary mastery with t-count = -5,040 with significance level/score $0,00 < 0,005$; (2) Total Physical Response method towards learning motivation (Y_2) also derives positive and significant result with t-count = -4,946 with significance level/score $0,00 < 0,00$. (3) the level of students English vocabulary mastery (Y_1) between the experimental group (with TPR method) and the control group (drilling and handout) (X_2) shows significant differences which is measured from the average (X_1) = 9.6970 bigger than that which doesn't apply Total Physical Response (only drilling and handout) (X_2) with the average = 6.3939; the significant difference of learning motivation (Y_2) between the experimental group (with TPR) and the control group (only drilling and handout) (X_2). The experimental group (X_1) scored 87 which is better than the control group with the average score of 76.

Keywords : *total physical response, vocabulary mastery, learning motivation*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu mengalami masa paling sensitif dalam kehidupannya. Masa ini dinamakan sebagai masa keemasan atau *golden age*. Masa dimana perkembangan dari berbagai aspek berkembang dengan lebih baik jika mendapatkan stimulasi yang sesuai dari lingkungannya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Montessori yang disampaikan oleh Tatik Ariyanti yang mengutarakan pada usia 0 sampai 6 tahun anak menjalani masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan periode di mana anak mulai peka/sensitif untuk merasakan berbagai macam jenis rangsangan (Ariyanti, 2016). Hapsari memperkuat dengan pendapatnya yaitu pada rentang usia 0 sampai 6 tahun otak anak akan mengalami perkembangan yang luar biasa jika anak tersebut mendapat berbagai macam rangsangan dari lingkungannya (Hapsari et al., 2020). Pendapat yang sama disampaikan oleh Sutrisno bahwa proses stimulasi dan pematangan fungsi-fungsi pada fisik dan psikologis dialami pada masa peka ini sehingga siap untuk merespon dan melakukan setiap tugas perkembangan yang diharapkan tercermin dalam perilaku sehari-hari (Sutrisno & Ivanka Yudistira, 2021).

Pentingnya rangsangan dan stimulasi yang tepat pada masa keemasan ini yang menjadi dasar pentingnya pendidikan pada usia dini. Hal ini didukung oleh Raihana bahwa pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang disiapkan dengan tujuan untuk memberikan fasilitas pada tumbuh dan berkembangnya anak secara keseluruhan atau memfokuskan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Maka dari itu pendidikan bagi anak usia dini

terlebih taman kanak-kanak penting diberikan berbagai macam jenis kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai macam aspek pembangan (Raihana, 2018). Kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh para pendidik sebaiknya mendukung tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak sesuai dengan tahapan usianya. Havighurst mengklaim bahwa ada sembilan tugas akhir di masa kanak-kanak akhir: mempelajari keterampilan fisik yang digunakan untuk permainan publik, membangun sikap yang positif terhadap diri sendiri saat remaja, belajar beradaptasi dengan teman seusianya, muncul keinginan untuk mengembangkan peran sosial sebagai laki-laki atau wanita yang sesungguhnya, Perkembangan. Mempelajari dasar membaca, menulis dan berhitung, mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan hati nurani, pemahaman moral, tatanan dan tingkatan nilai, mengembangkan sikap sosial dan memperoleh kemandirian (Hurlock Elisabet, 2010).

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 dikuatkan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilaksanakan melalui dorongan-dorongan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak-anak tersebut siap untuk pendidikan lebih lanjut dan untuk dirinya sendiri. Pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk pendidikan yang menitikberatkan

pada penciptaan landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), kecerdasan (kemampuan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual) dan sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama yang mendalam), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan anak usia dini (Sujiono, 2013). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi Republik Indonesia nomor 7 tahun 2022 Tentang StandarTingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA), dijelaskan bahwa STPPA difokuskan pada 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, nilai Pancasila, kognitif, sosial emosional, bahasa dan fisik motorik (Kemendikbudristek, 2022).

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk dapat mengembangkan berbagai keterampilan anak sejak usia dini untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Nurani Sujono yang menyampaikan bahwa kegiatan pendidikan secara khusus ditujukan untuk:(1) Anak mampu beribadah, mengenal dan beriman kepada ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Contoh: Guru menyampaikan kepada siswa bahwa Allah SWT menciptakan makhluk selain manusia seperti hewan, tumbuhan dll yang harus kita sayangi. (2) Anak mampu menguasai keterampilan fisik, meliputi gerak yang mengendalikan gerak tubuh, gerak halus dan gerak kasar, serta menerima rangsangan panca indera (panca indera). Contoh: Dengan menari, bermain bola, menulis atau melukis (3), anak dapat menggunakan bahasa untuk memahami ucapan pasif dan berkomunikasi

secara efektif, yang berguna untuk berpikir dan belajar. Contoh: Ketika topik dibahas, siswa menerima pertanyaan atau jawaban tentang isi topik yang dibahas.

(4) Anak dapat berpikir logis dan kritis, membenarkan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. Contoh: Carilah pasangan gambar yang berhubungan dengan sebab dan akibat, dan anak akan mencoba memecahkan dan membenarkan masalahnya.

(5) Anak mengetahui bagaimana mengenal peran lingkungan alam, lingkungan sosial, masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap belajar yang positif, pengendalian diri dan rasa memiliki (6). Anak-anak peka terhadap ritme, suara, detak jam, berbagai suara, bertepuk tangan dan menghargai karya kreatif.

Contoh: Anak-anak yang senang dan menyukai musik ketika mendengar sebuah lagu, langsung mengikutinya atau ketika diminta untuk melanjutkan bait yang lain sampai selesai (Sujiono, 2013).

Lingkup perkembangan Anak Usia Dini terdiri dari 6 aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional. Hal ini tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No 7 tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Enam Lingkup perkembangan tersebut merupakan enam lingkup perkembangan yang harus dikembangkan di Taman Kanak-Kanak. Perkembangan bahasa merupakan salah satu lingkup perkembangan yang harus dikembangkan di Taman Kanak-Kanak.

Pencapaian perkembangan anak usia dini dalam perkembangan bahasa meliputi kemampuan mendengarkan, keakraban dengan pesan teks, alfabet dan

fonetik, keterampilan menulis dasar, pemahaman instruksi sederhana, kemampuan mengungkapkan pertanyaan dan pikiran, dan kemampuan menggunakan bahasa, keterampilan kooperatif, mencakup: a. menerima informasi seperti diskusi, interaksi, kolaborasi, berbagai media dan keterlibatan langsung dengan fakta dan objek di bawah bimbingan orang dewasa; b. metode komunikasi yang memengaruhi kemampuan menghasilkan karya dengan orang lain dan menyampaikan ide/informasi/sumber daya yang diinginkan; c. hubungan antara pesan visual yang terkandung dalam berbagai media dan simbol alfabet, bunyi, rangkaian kata, dan makna kata; d. penggunaan berbagai jenis dan sarana tulisan sebagai sarana mengungkapkan gagasan; dan e. minat, kegemaran dan kesukaan membaca yang tumbuh bila didukung oleh lingkungan yang terdidik, positif, suka literasi dan bermakna.

Anak berusia 5 tahun telah dapat mengumpulkan kurang lebih 3000 kata. Kata-kata tersebut meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan dan kata pengganti serta kosa kata khusus. Hal ini dikemukakan oleh Hurlock bahwa Anak-anak prasekolah tahu bagaimana menggunakan kata benda dengan benar, meski masih bingung dengan pengulangan kata dan imbuhan. Penguasaan kamus memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa. Seorang anak yang memiliki kosa kata yang baik dapat dengan mudah berbicara dengan baik, lancar dan dapat dipahami. Anak-anak yang belajar kosa kata sejak usia dini berlatih bahasa karena otak anak memiliki beragam kosa kata yang tertanam. Bahasa yang disampaikan oleh anak-anak berbasis dari banyaknya kosakata yang mereka kuasai. Anak-anak dengan kosakata tingkat tinggi tidak memiliki hambatan

bahasa dan tidak menyampaikan kalimat atau kata-kata dalam bentuk verbal (Hurlock, 2008).

Bahasa yang biasanya digunakan anak-anak di Indonesia adalah bahasa daerahnya sesuai tempat mereka tinggal, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Saat ini bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang sebaiknya mulai diperkenalkan pada anak usia dini. Pendapat ini dikemukakan oleh Andini Dwi yang menyatakan bahwa bahasa Inggris telah dimanfaatkan sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sejak PAUD (Arumsari et al., 2017). Hal ini juga dikuatkan Maduwu bahwa sebaiknya bahasa Inggris diperkenalkan pada anak sejak Dini karena Bahasa Inggris menempati posisi yang esensial di negara Indonesia. (Madawu, 2016). Bahasa Inggris adalah bahasa Internasional yang saat-saat ini merupakan suatu hal yang *essensial* dan sebaiknya dapat dikuasai. Belajar bahasa Inggris adalah cara untuk berpartisipasi secara global. Memperkenalkan bahasa Inggris sesegera mungkin berarti memberikan bekal kepada masyarakat Indonesia untuk lebih mudah mengakses informasi dan teknologi serta dunia ilmu pengetahuan dalam lingkup global (Marlianingsih, 2016).

Menurut para ahli, pembelajaran bahasa Inggris untuk anak dimulai dari tingkat PAUD. Mereka percaya bahwa keterampilan anak usia dini sebenarnya lebih baik daripada yang bisa dibayangkan orang dewasa. Santrock mengatakan dalam bukunya bahwa lebih mudah mempelajari bahasa kedua di masa kanak-kanak daripada di masa dewasa (Santrock, 2007). Inteligensi anak usia 4 tahun adalah 50%, IQ anak usia 8 tahun adalah 80%, dan tingkat IQ sempurna tercapai saat anak berusia 18 tahun. Kecerdasan merujuk pada kemampuan anak dalam

menjalankan aktivitas, terlebih dalam pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris idealnya diperkenalkan pada anak sejak usia 4 tahun. Hal ini dikarenakan kecerdasan anak sudah berkembang secara signifikan sejak dini. (Astutik & Aulina, 2018)

Komponen yang memiliki peran mendasar dalam pembelajaran bahasa yang paling awal diberikan kepada anak-anak adalah kosakata. Hal ini senada dengan pernyataan Harjono (Astutik & Aulina, 2018) bahwa semua aspek bahasa asing yang dikuasai anak saat belajar bahasa asing adalah kosa kata. Pernyataan ini memperkuat bahwa tanpa kosa kata tidak mungkin memperoleh kemampuan berbahasa yang lebih baik. Menurut Laufer, kosa kata atau kosakata merupakan “jantung” dan “esensi” dari bahasa, sehingga kosakata sangat penting untuk penguasaan keterampilan berbahasa, terutama yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa anak. masa depan Kosakata bahasa Inggris anak-anak ditingkatkan saat mereka belajar memberi arti pada suara. Ini karena ada banyak kata dalam bahasa Inggris yang memiliki banyak arti dan beberapa kata terdengar mirip tetapi memiliki arti yang tidak sama (Suantari, 2019).

Salah satu faktor keberhasilan dalam mempelajari bahasa Inggris adalah adanya motivasi yang kuat dari anak tersebut untuk belajar bahasa Inggris. Motivasi yang datang dari sendiri atau biasa disebut motivasi intrinsik dalam belajar bahasa Inggris merupakan salah satu faktor keberhasilan seseorang dalam menguasai bahasa Inggris (<https://eeduki.com/2018/11/27/mengapa-banyak-siswa-gagal-belajar-bahasa-asing/>). Saat ini kesempatan anak-anak mengenal bahasa Inggris sebenarnya sangat besar, hal ini dapat dilihat dari mudahnya anak-anak mengakses

YouTube atau *games* dengan konten yang menggunakan Bahasa Inggris. Akan tetapi tidak semua orangtua dapat memanfaatkan media tersebut untuk mendorong anak-anak belajar bahasa Inggris.

Anak berusia muda akan lebih dapat mempelajari bahasa Inggris jika proses belajar terjadi pada keadaan yang lebih komunikatif serta menjadi lebih bermakna bagi anak-anak. Hal ini dikuatkan oleh Andini yang mengungkapkan bahwa seorang anak akan dengan lebih mudah memperoleh bahasa Inggris ketika mereka senang, guru yang mengajar menggunakan metode yang menyenangkan dan komunikatif serta pembelajaran sederhana tetapi bermakna bagi anak-anak (Arumsari et al., 2017). Hal penting yang perlu dipersiapkan dalam mempelajari sesuatu hal yang baru bagi anak-anak agar mereka lebih mudah menerima pembelajaran tersebut adalah dengan membuat mereka nyaman dan lebih fokus pada materi pembelajaran serta metode yang digunakan oleh guru. Anak-anak senang jika mereka mengikuti pembelajaran yang melibatkan panca indera serta fisik mereka. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Yuli Astutik yang menyampaikan bahwa keterlibatan fisik dan panca indera sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran (Astutik & Aulina, 2018).

Pada kenyataannya peneliti menemukan bahwa belum semua guru dapat merancang dan mengimplementasikan pembelajaran bahasa Inggris dengan metode yang lebih menyenangkan serta lebih interaktif bagi anak-anak. Peneliti mengamati di beberapa kelas anak-anak terlihat kurang bersemangat, kurang termotivasi, tidak fokus dan tidak merespon secara aktif ketika guru bertanya atau mengajaknya melakukan kegiatan bersama. Setelah melakukan wawancara dengan guru dan

kepala sekolah, permasalahan yang ditemui oleh peneliti adalah kompetensi guru pengajar yang rata-rata adalah guru kelas masing-masing yang tidak mendapatkan latar belakang yang sesuai dengan yang diharapkan yaitu pendidikan bahasa Inggris sehingga dalam penyampaian materi seperti pengenalan kosakata bahasa Inggris dan juga percakapan sederhana kurang tepat dalam pengucapan atau artikulasinya. Para pengajar menggunakan bahasa Indonesia dalam menyampaikan instruksi ataupun materi dalam mengajarkan Bahasa Inggris dengan nada yang monoton. Metode yang digunakan dalam pengembangan kosakata Bahasa Inggris kurang bervariasi, guru-guru masih menggunakan metode *drilling* dan *LKA*. Anak memperoleh materi yang disampaikan oleh guru, lalu anak menyimpan pada memori kosakata yang diberikan dengan cara memberi pertanyaan dalam bahasa Indonesia dan Ibu guru meminta anak-anak menyebutkan bahasa Inggrisnya kemudian anak-anak diberi tugas untuk mengerjakan lembar kerja anak (LKA). Hal ini semakin diberi penegasan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa para guru belum pernah mengikuti pelatihan bahasa Inggris.

Kemampuan kosakata bahasa Inggris anak di beberapa TK yang diobservasi peneliti ditemukan rendah. Hal ini ditunjukkan ketika peneliti menanyakan beberapa kosakata Bahasa Inggris dasar seperti *greetings* dan kosakata benda-benda yang biasa ditemui anak-anak seperti binatang peliharaan (*pets*) dan instruksi sederhana (*simple instructions*), ditemukan hanya 1-2 anak dari 15 anak yang bisa menjawab. Peneliti juga menemukan rendahnya motivasi siswa ketika belajar Bahasa Inggris. Hal ini tampak ketika waktu belajar Bahasa Inggris, hanya beberapa anak yang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Anak-anak

terlihat kurang bersemangat ketika menjawab pertanyaan guru dan mengerjakan tugasnya. Beberapa anak terlihat mengobrol dengan teman sebangkunya dan tidak fokus pada penjelasan dari guru. Anak-anak mendengarkan instruksi guru kemudian mengerjakan tugasnya yaitu mewarnai gambar pada lembar kerja anak.

Metode “*drill*” yang sering digunakan guru kurang menarik untuk dipelajari anak-anak, apalagi saat belajar bahasa Inggris. Lebih lanjut, anak menjadi lekas lupa dengan materi yang didapatkannya dan lekas bosan, karena metode drill berpusat pada guru dan tidak lagi sesuai dengan tujuan pedagogik. Media pembelajaran yang menjadi pilihan dan diimplementasikan oleh guru masih monoton dan kurang bervariasi. Selama peneliti melakukan observasi guru mengenalkan kosakata bahasa Inggris, guru menggunakan lembar kerja dan menggunakan media gambar di papan tulis yang menyebabkan anak-anak menjadi mudah bosan dan kurang tertarik dengan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena metode yang digunakan tidak sesuai dengan karakter anak Taman Kanak-kanak yang aktif dan akan mudah mempelajari sesuatu hal yang baru. Hal senada juga dikemukakan oleh Anita Dewi Ekawati, dimana dalam penelitiannya ditemukan bahwa di dua TK yang menjadi objek penelitiannya ditemukan bahwa pengajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini tampak terlihat kurang menarik dan efektif (Ekawati, 2020).

Peneliti menyarankan agar guru-guru di sekolah tersebut mencoba untuk menerapkan metode Total Physical Response. Metode Total Physical Response (TPR) diawali oleh James J. Asher, profesor psikologi di San Jose State University di California. James J. Asher berfokus pada pembelajaran Respon Fisik Total

melalui aktivitas berulang. Dalam konteks kegiatan berulang, teori belajar yang digunakan dalam metode Total Physical Response Asher mendapatkan pengaruh dari teori belajar psikologi behaviorisme, yaitu teori yang memberi fokus yang lebih mendalam pada pola stimulus, bahasa, dan respon. (Suantari, 2019). Ekawati menemukan dalam penelitiannya bahwa metode ini memiliki konsep orisinal dengan memberikan rangsangan berupa ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan gerakan bibir sebagai pengalaman berbahasa ekspresif, mengaplikasikan secara langsung ke kosakata bahasa Inggris (Suantari, 2019). Hal tersebut diperkuat oleh Ririn Hunafa yang dalam penelitiannya ditemukan bahwa Pembelajaran Bahasa Inggris mengimplementasikan metode *Total Physical Response* dapat membuat situasi pembelajaran yang menyenangkan sehingga memperkecil kesulitan yang ditemui anak dalam memahami konsep dasar bahasa Inggris (Lestari & Kurniati, 2019). Mengacu pada permasalahan yang telah dipaparkan diatas maka perlu diambil tindakan penelitian tentang penerapan Metode *Total Physical Response* agar dapat meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris dan motivasi belajar anak usia 5-6 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Kompetensi guru yang terbatas. Guru tidak berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris dan belum pernah mengikuti pelatihan mengajar bahasa Inggris.

2. Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajar bahasa Inggris yaitu *drilling* dan LKA
3. Media yang digunakan di kelas untuk mengajar bahasa Inggris adalah gambar dengan ukuran kertas A4
4. Rendahnya jumlah anak yang terlibat aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris
5. Rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris (anak mudah bosan, pasif, kurang tertarik dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris).
6. Rendahnya kemampuan kosakata anak-anak dalam bahasa Inggris (ditemukan hanya 1-2 anak dari 15 anak yang bisa menjawab tentang kosakata sederhana : salam/*greetings* dan binatang/*animals*)

C. Batasan Masalah

Dengan berdasar pada banyaknya permasalahan yang ditemukan agar penelitian diperoleh hasil yang lebih bermakna maka penelitian diberi batasan pada:

1. Metode pembelajaran yang diimplementasikan untuk mengajar bahasa Inggris yaitu *drilling* dan LKA
2. Rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris (anak mudah bosan, pasif, kurang tertarik dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris).
3. Rendahnya kemampuan kosakata anak-anak dalam menggunakan bahasa Inggris (ditemukan hanya 1-2 anak dari 15 anak yang bisa menjawab tentang kosakata sederhana : salam/*greetings* dan binatang/*animals*)

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan rerata *pre-test* dan *post-test* pembelajaran “*Total Physical Response*” terhadap kemampuan kosa kata Bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun di kelompok eksperimen?
2. Apakah ada perbedaan rerata hasil observasi awal dan observasi akhir pembelajaran “*Total Physical Response*” terhadap motivasi belajar siswa pada anak usia 5-6 tahun di kelompok eksperimen?
3. Apakah ada perbedaan pembelajaran “*Total Physical Response*” dengan pembelajaran yang tidak menggunakan “*Total Physical Response*” terhadap kemampuan kosa kata Bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun?
4. Apakah ada perbedaan pembelajaran “*Total Physical Response*” dengan pembelajaran yang tidak menggunakan “*Total Physical Response*” terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun?

E. Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat diketahui :

1. Perbedaan rerata pembelajaran “*Total Physical Response*” terhadap kemampuan kosa kata Bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun di kelompok eksperimen
2. Perbedaan rerata “*Total Physical Response*” terhadap motivasi belajar siswa pada anak usia 5-6 tahun di kelompok eksperimen

3. Perbedaan pembelajaran “ Total Physical Response” dengan pembelajaran yang tidak menggunakan “ Total Physical Response” terhadap kemampuan kosa kata Bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun
4. Perbedaan pembelajaran “ Total Physical Response” dengan pembelajaran yang tidak menggunakan “ Total Physical Response” terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun

F. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberi kontribusi positif secara teoretis serta praktis yakni:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bagi peneliti lain

Kontribusi terhadap teori pembelajaran bahasa: TPR memberikan kontribusi terhadap pemahaman kita tentang bagaimana bahasa dipelajari dan diproses dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan fisik dan interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa, yang dapat memperkaya teori-teori pembelajaran bahasa yang ada.

Pengintegrasian aspek fisik dalam pembelajaran: TPR membuktikan bahwa keterlibatan fisik dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan pemahaman dan retensi bahasa. Hal ini dapat memberikan landasan teoretis bagi penelitian lain yang ingin menjelajahi penggunaan gerakan fisik dan aktivitas tubuh dalam pembelajaran bahasa.

Motivasi dan keterlibatan siswa: TPR menunjukkan bahwa keterlibatan fisik dan interaksi sosial bisa meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran bahasa. Peneliti lain dapat menjelajahi hal-hal yang memberi dampak pada motivasi dan keterlibatan anak pada hal pembelajaran bahasa lainnya dan mengadopsi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa.

Penerapan dalam konteks pembelajaran bahasa lainnya: Meskipun TPR awalnya dikembangkan untuk pengajaran bahasa kedua, konsep-konsep teoretis yang mendasarinya dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran bahasa lainnya, termasuk pembelajaran bahasa ibu atau bahasa asing lainnya. Peneliti dapat mengadaptasi dan menerapkan prinsip-prinsip TPR ke dalam konteks pembelajaran bahasa yang berbeda dan menyelidiki efektivitasnya

b. Bagi pengambil kebijakan

Dengan memahami teori dan manfaat TPR, pengambil kebijakan dapat mengevaluasi sejauh mana metode ini dapat mendukung dan terintegrasi dengan kebijakan pendidikan yang ada di tingkat lokal, regional, atau nasional. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan strategi pendidikan yang koheren dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Hal tersebut dapat dijadikan dasar dan argumentasi bagi pengambil keputusan dalam menentukan strategi untuk meningkatkan

kualitas pendidikan, terutama dengan memperbanyak kosa kata bahasa Inggris dan mendorong siswa untuk belajar bahasa Inggris. Manfaat Praktis

a. Bagi anak

Melalui peran guru, anak mampu mengembangkan kemampuan kosakata Bahasa Inggris dan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas.

b. Bagi guru

Guru memperoleh alternatif metode yang dapat diimplementasikan dengan cara mengembangkan kemampuan kosakata Bahasa Inggris dan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Jurnal Nasional.Ump.Ac.Id*, 6(12)(235), 245.
- Arumsari, A. D., Arifin, B., & Rusnalasari, Z. D. (2017). Pembelajaran bahasa inggris pada anak usia dini di kecamatan sukolilo surabaya. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 133. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v4i2.3575>
- Astutik, Y., & Aulina, C. N. (2018). Metode total physical response (tpr) pada pengajaran bahasa inggris siswa taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 200. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i2.9658
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall, Inc.
- Buadanani, B., & Suryana, D. (2021). Upaya meningkatkan kosa kata pada anak usia dini melalui permainan tradisional pancasila lima dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2067–2077. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1951>
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Desmita. (2013). *Psikologi perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ekawati, A. D. (2020). Penerapan metode total physical response (tpr) dalam pengajaran bahasa inggris di tk. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(1), 71. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i1.3585>
- Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2020). TPR (total physical response) method on teaching. *Early Childhood Education and Development*, 2(1), 9–17.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hapsari, S. M., Sugito, S., & Fauziah, P. Y. (2020). Parent's involvement in early childhood education during the Covid-19 pandemic period. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 10(2), 298–311. <https://doi.org/10.23960/jpp.v10.i2.202014>
- Harun Rasyid, Mansyur, S. (2009). *Asesmen perkembangan anak usia dini*. Multi Presindo.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Hurlock, E. (2008). *Perkembangan anak*. Penerbit Erlangga.
- Hurlock Elisabet. (2010). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang hidup. In *Erlangga* (p. 445).
- Ikhwati, A., & Megawati, E. (2018). Efektivitas model pembelajaran tpr (total physical response) dalam pengajaran bahasa inggris. *Deiksis*, 10(01), 11.

<https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i01.1937>

- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik indonesia nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemul.*
- Keraf, G. (2001). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khaironi, M. (2018). Konsep perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Agen Hamzanwadi University*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Kohlberg, L., & Hersh, R. H. (1977). Moral development: a review of the theory. *Theory Into Practice*, 16(2), 53–59. <https://doi.org/10.1080/00405847709542675>
- Konishi, H., Kanero, J., Freeman, M. R., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (2014). Six principles of language development: implications for second language learners. *Developmental Neuropsychology*, 39(5), 404–420. <https://doi.org/10.1080/87565641.2014.931961>
- Kostelnik, M. J., et al. (1999). *Developmentally appropriate curriculum*. Prantice-Hall.
- Larsen-freeman. (2000). *Techniques and principles in language teaching*. University Press.
- Lestari, R. H., & Kurniati, E. (2019). Perpaduan totally physical response method (tpr method) dengan lagu dalam mengembangkan kemampuan bahasa inggris anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal ...*, 5(1). <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/1270>
- Ma'mun, N. (2019). The use of multiple intelligence approach in the teaching of english for young learner. *Teflin 2: From Policy to Classroom*, 060, 132–138.
- Madawu, B. (2016). Pentingnya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. *Jurnal Warta*, 152(3), 28. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/wdw.v0i50.207>
- Mardhian Ningrum, A., Tri Sayekti, & Ratih Kusumawardani. (2021). Pengaruh media video pembelajaran terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 Tahun. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(4), 179–192. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.64-02>
- Marlianingsih, N. (2016). *Pengenalan kosa kata bahasa inggris melalui media audio visual (animasi) pada paud*. 3(2), 133–140.
- Nuraeni, C. (2019). Using total physical response (tpr) method on young learners english language teaching. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.31002/metathesis.v3i1.1223>

- Pertiwi, A. B., Rahmawati, A., & Hafidah, R. (2021). Metode pembelajaran kosakata bahasa inggris pada anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 9(2), 95. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i2.49037>
- Purwaningsih, D. R., Sari, R. P., & Purwandari, G. A. (2018). Implementing thematic songs in teaching vocabulary skills for elementary students in taman baca masyarakat kudi gunung cunil banyumas. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 11(2), 216. <https://doi.org/10.24036/ld.v11i2.8097>
- Puspita Dewi Ruslan RH, A., Samad, F., & Samad, R. (2020). Penguasaan kosa kata bahasa inggris anak melalui media flash card pada kelompok b di paud terpadu alkhairaat skeep kota ternate. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 47–60. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.4277>
- Raihana, R. (2018). Urgensi sekolah paud untuk tumbuh kembang anak usia dini. *Generasi Emas*, 1(1), 17. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2251](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2251)
- Robinson, M. (2008). *Child development from birth to eight a journey through the early years*. The McGrawHill Companies.
- Rodgers, R. &. (1999). *Approaches and methods in language teaching*. University Press.
- Sandhy, N., & Masitoh, S. (2017). Pengaruh metode total physical response (tpr) terhadap penguasaan kosakata anak tunarungu tk/kb aurica surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–14.
- Santrock, J. W. (2007). *A tropical approach to life-span development* (B. Emily (ed.); 3rd ed.). Beth Mejia.
- Sardiman, A. (2010). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sekaran, U. (2016). Research methods for business : a skill-building approach. In Wiley (7th ed.). John Wiley & Sons Ltd. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_102084
- Shi, T. (2018). A study of the tpr method in the teaching of english to primary school students. *Theory and Practice in Language Studies*, 8(8), 1087. <https://doi.org/10.17507/tpls.0808.25>
- Simin, F., & Jafar, Y. (2020). Meningkatkan kemampuan menceritakan isi bacaan melalui pendekatan komunikatif pada siswa kelas IV di sdn 1 limboto barat kabupaten gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(3), 209. <https://doi.org/10.37905/aksara.4.3.209-216.2018>
- Siswanto, S. (2014). Validitas sebagai alat penentuan kehandalan tes hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 107–117. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1795>
- Soedjito. (2009). *Kosakata bahasa indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

- Suantari, N. L. (2019). Pengaruh metode total physical response terhadap kemampuan kosakata bahasa inggris anak kelompok b. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 164.
<https://doi.org/10.23887/paud.v7i2.18985>
- Sugihartono. (2007). *Psikologi pendidikan*. UNY Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta,CV.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan ketrampilan bicara anak usia dini*. Diknas.
- Sujiono, Y. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*.
- Supriyanto, D. (2015). *Perkembangan nilai agama dan moral anak dan pendidikan keagamaan Orangtua*. 5.
<https://doaj.org/article/7d813ee5c722420e961de9fed531a2b0>
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan anak usia dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Prenadamedia Group.
- Sutrisno, A., & Ivanka Yudistira, U. A. (2021). Pentingnya pendidikan anak di usia dini. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–4.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Uno, H. B. (2014). *Teori motivasi dan pengukurannya : analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wahidah, F. A. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya mengetahui perkembangan bahasa anak usia dini dan stimulasinya. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 44–62.
- Zubaidah, E. (2004). Perkembangan bahasa anak usia dini dan pengembangannya di sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 3(c), 459–479.